

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan penyakit yang tidak menular yang semakin tahun semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Kanker merupakan penyebab kematian nomor tiga terbesar di Indonesia (Sadikin, 2024). Satu diantara jenis kanker yang memiliki angka kematian tertinggi yaitu kanker payudara, diikuti oleh kanker leher rahim, kanker paru, dan kanker kolorektal (Sadikin, 2024). Seseorang yang mengalami kanker payudara akan memengaruhi berbagai aspek, tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga membawa dampak psikologis yang penting seperti rasa cemas, depresi, penurunan kualitas hidup, dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) penderita kanker payudara (Haryati & Sari, 2019). Menurut Devina et al., (2015) *psychological well-being* menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif. Satu diantara aspek yang perlu diperhatikan dalam *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Penderita kanker payudara yang memiliki *psychological well-being* yang rendah cenderung akan menutup dirinya, menarik diri tidak berani menyampaikan emosi-emosi yang ada dalam dirinya kepada orang lain, sehingga dapat mengganggu hubungannya dengan orang lain (Manne et al., 2015).

Data Globocan (2020) menunjukkan jumlah kasus kanker payudara di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2.261.419 kasus baru (Meiranti et al., 2024). Menurut WHO (2021) angka kejadian kanker payudara sebanyak 19,3 juta kasus. Jumlah kasus kanker payudara pada tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai 2.296.840 kasus, dengan jumlah kematiannya mencapai 220.124 jiwa (Globocan,

2022). Kemudian menurut WHO (2023) pada tahun 2023 angka kejadian kanker payudara lebih dari 2,3 juta kasus. Menurut data pusat *Global Cancer Observatory* atau Globocan tahun 2020, ditemukan jumlah kasus baru kanker di Indonesia mencapai 396.914 kasus, dengan jumlah kasus kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%). Jumlah kematiannya mencapai 22 ribu kasus jiwa (RSST, 2022). Pada tahun 2022, prevalensi kasus kanker payudara banyak terjadi pada wanita dengan angka kejadian 65.858 kasus (Globocan, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, kasus kanker payudara di Bali ditemukan sebanyak 212 kasus pada tahun 2024. Kabupaten Gianyar merupakan daerah yang paling banyak ditemukan kasus kanker payudara, yaitu sebanyak 93 kasus. Berdasarkan data dari laporan SIMRS Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani jumlah pasien kanker payudara di ruang rawat inap mengalami peningkatan dari tahun 2022 – 2024 sebanyak 52,98%, dengan jumlah pasien yang menderita kanker payudara pada tahun 2022 sebanyak 151 pasien, pada tahun 2023 mengalami kenaikan 28,48% (194 pasien), dan pada tahun 2024 sebanyak 108 pasien, mengalami kenaikan 19,07%.

Dampak fisik yang dapat muncul pada penderita kanker payudara adalah rambut rontok, mual, muntah dan penurunan jumlah sel darah sehingga mudah terjadi infeksi (Bodewes et al., 2022). Dari dampak fisik yang dirasakan oleh penderita kanker payudara, dapat memengaruhi kondisi psikologis penderita seperti perubahan citra tubuh dan konsep diri, sehingga memberikan efek negatif pada harga diri dan kesejahteraan psikologis penderita (Haryati & Sari, 2019). Hal tersebut dapat mengakibatkan sulitnya mencapai kesejahteraan psikologis. Penderita kanker payudara yang memiliki *psychological well-being* tinggi memiliki

keinginan yang besar untuk sembuh, sedangkan penderita kanker payudara dengan *psychological well-being* rendah, akan memiliki keinginan yang rendah untuk sembuh dan menjadi pasrah dan menyerah akan penyakitnya (Devina et al., 2015). Bagi penderita kanker payudara dengan *psychological well-being* rendah, selain memiliki dampak yang negatif bagi diri mereka sendiri, hal tersebut juga dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain (Wardhani, 2020). Pada akhirnya penderita kanker payudara akan lebih memilih untuk menyimpan sendiri perasaan dan emosi yang dirasakan atas penyakit yang diderita (Ikasari & Apriliani, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *psychological well-being* menurut Dedi et al., (2021) yaitu dengan melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) berupa dukungan sosial yang kuat. Dengan berbagi perasaan dan pengalaman, penderita kanker payudara dapat menerima dukungan emosional yang membantu mengurangi stress, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien kanker payudara. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah adalah cara seseorang menunjukkan informasi pribadi yang dapat berupa uraian, perasaan, dan penilaian (Nurdin, 2020). Penelitian yang dilakukan Nayogyani (2018) menemukan bahwa keterbukaan diri merupakan keberanian untuk terbuka adalah salah satu elemen penting dalam hubungan antarpribadi yang mencakup pandangan, emosi, dan harapan. Dengan demikian, individu yang bersikap terbuka akan mampu membangun interaksi yang saling menguntungkan. Diharapkan, sikap terbuka seseorang dapat memperkuat rasa percaya diri untuk berbagi dengan orang lain sehingga tercipta komunikasi yang baik. Bagi pasien kanker payudara, keterbukaan diri dapat membantu untuk meluapkan emosi yang terpendam,

mendapatkan dukungan sosial, serta mengurangi tekanan emosional sehingga tercapainya kesejahteraan psikologis yang baik. Selanjutnya, hasil studi yang dilakukan oleh Liu et al., (2022) menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan ketahanan dapat membantu mengatasi masalah reproduksi. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan tentang keterbukaan diri serta intervensi yang fokus pada ketahanan bagi pasien usia subur yang menderita kanker payudara, untuk membantu mengurangi isu reproduksi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penting untuk memahami mengenai keterbukaan diri (*self-disclosure*) berkontribusi terhadap *kesejahteraan psikologis* pasien kanker payudara. Tingkat *self-disclosure* seseorang, khususnya pada penderita kanker payudara sangat menarik untuk diketahui korelasinya dengan *psychological well-being*. Hal ini memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meneliti hubungan antara tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada *penderita kanker payudara*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat *Self-Disclosure* dengan *Psychological Well-Being* pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar pada tahun 2025

### **2. Tujuan khusus**

Berikut ini terdapat beberapa tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan:

- a. Mengukur tingkat *self-disclosure* pada penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar tahun 2025
- b. Mengukur tingkat *psychological well-being* pada penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar tahun 2025

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu keperawatan jiwa (psikososial) terkait hubungan tingkat *self-disclosure* dan *psychological well-being* pada individu dengan penyakit kronis seperti kanker payudara sehingga dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika psikologis pasien dengan penyakit serupa.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi tenaga kesehatan**

Dapat memberikan wawasan mengenai hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* penderita kanker payudara, sehingga dapat menjadi dasar dalam memberikan pendekatan psikososial yang lebih efektif.

#### **b. Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan layanan psikososial bagi penderita kanker payudara.

#### **c. Bagi subjek penelitian**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai sumber informasi atau solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).